Putri Tandampalik

Luwu adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, yang memiliki luas 3.098,97 Km^2. Dalam perkembangannya, Kabupaten Luwu dimekarkan menjadi tiga daerah strategis, yaitu Kabupaten Luwu Utara yang kemudian dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo. Dahulu, Kabupaten Luwu merupakan pusat kerajaan Bugis tertua yang bernama Kerajaan Luwu, yaitu bermula sebelum abad ke-14 dan berakhir abad ke-16 M. Kerajaan Luwu atau yang biasa juga dieja Luwuq, Luwok, atau Luwu ', tertera dalam epik I La galigo bersama dua kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, yaitu Kerajaan Wewang Nriwuk dan Tompoktikka. Namun, keberadaan kedua kerajaan yang terakhir disebutkan tidak dapat dipastikan, karena tidak ada bukti-bukti yang nyata mengenai wujud kedua kerajaan tersebut. Lain halnya dengan Kerajaan Luwu, ia merupakan sebuah kerajaan yang pernah ada di Sulawesi Selatan. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan sebuah istana yang terletak di tengah Kota Palopo, yang bernama Istana Luwu. Istana ini dibangun kembali oleh Pemerintah Kolonial Belanda sekitar tahun 1920-an Masehi di atas tanah bekas **"Saoraja"**, Istana sebelumnya yang terbuat dari kayu, konon bertiang 88 buah). Dalam sebuah cerita rakyat masyarakat Luwuk disebutkan bahwa pada zaman dahulu, Kerajaan Luwu pernah diperintah oleh seorang raja yang bernama **La Busatana Datu Maongge** atau sering dipanggil Raja atau **Datu Luwu**. Ia memiliki seorang putri yang cantik jelita, namanya *Putri Tandampalik*. Menurut adat yang berlaku di Kerajaan Luwu, bahwa seorang putri Luwu tidak boleh menikah dengan pemuda dari negeri lain. Hal inilah yang membuat Datu Luwu menjadi bimbang. Jika ia menolak setiap lamaran yang datang kepadanya, ia khawatir akan terjadi peperangan dan membuat rakyatnya menderita. Pada suatu hari, utusan Raja Bone datang kepadanya ingin melamar Putri Tandampalik.

ooooo

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di sebuah daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaaan Luwu. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja atau datu yang bernama **La Busatana Datu Maongge, atau sering dipanggil Raja Luwu atau Datu Luwu**.

Ia adalah seorang raja yang adil, arif dan bijaksana, sehingga rakyatnya hidup makmur dan sentosa. Datu Luwu mempunyai seorang putri yang cantik jelita dan berperangai baik, namanya *Putri Tandampalik*. Berita kecantikan dan perangai baiknya tersebar sampai ke berbagai negeri di Sulawesi Selatan.

Pada suatu hari, Raja Bone ingin menikahkan putranya dengan Putri Tandampalik. Ia pun mengutus beberapa pengawal istana ke Kerajaan Luwu untuk melamar sang Putri. Sesampainya di istana Luwu, utusan tersebut disambut dengan ramah oleh Datu Luwu.

> **"Ampun, Baginda! Kami adalah utusan Raja Bone," lapor seorang utusan sambil memberi hormat kepada Datu Luwu.**
> **"Kalau boleh aku tahu, ada apa gerangan kalian diutus oleh Raja kalian ke istana kami?," tanya Datu Luwu dengan penuh wibawa.**
> **"Ampun, Baginda! Perkenankanlah kami untuk menyampaikan lamaran Raja Bone untuk putranya kepada putri Baginda yang bernama Putri Tandampalik," jawab utusan itu memberi hormat.**

Mendengar lamaran itu, Datu Luwu terdiam sejenak. Ia bingung untuk mengambil keputusan, menerima atau menolaknya, sebab dalam adat Kerajaan Luwu, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Akan tetapi, jika lamaran itu ditolak, ia khawatir akan terjadi perang yang sangat dahsyat antara dua kerajaan, sehingga membuat rakyat menderita. Setelah beberapa saat berpikir, Datu Luwu masih kebingungan untuk memberikan jawaban.

"Wahai, Utusan! Perlu kalian ketahui, bahwa di Kerajaan Luwu ini berlaku sebuah hukum adat, yaitu seorang putri Luwuk tidak boleh menikah dengan pemuda dari negeri lain. Untuk itu, tolong sampaikan kepada raja kalian, supaya aku diberi waktu beberapa hari untuk memikirkan lamarannya tersebut," ujar Datu Luwu.

Utusan Raja Bone memahami dan mengerti keputusan Datu Luwu. Mereka pun kembali ke Kerajaan Bone untuk menyampaikan berita tersebut kepada Raja Bone.

Keesokan harinya, tiba-tiba negeri Luwu geger. Putri Tandampalik terserang penyakit kusta. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan bahwa Putri Tandampalik terserang penyakit menular yang sangat berbahaya. Berita tentang musibah yang menimpa sang Putri sudah tersebar ke seluruh negeri. Rakyat negeri Luwu sangat bersedih atas penyakit yang diderita oleh sang Putri yang mereka cintai itu.

Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan putrinya ke suatu tempat yang jauh. Ia khawatir penyakit putrinya akan menular ke seluruh rakyatnya.

"Putriku! Demi keselamatan seluruh rakyat di negeri ini, relakah engkau jika Ayah mengasingkanmu ke daerah lain?" tanya Raja Luwu pada putrinya.
"Jika itu adalah jalan yang terbaik, Ananda menerima keputusan Ayah dengan senang hati," jawab sang Putri menerima keputusan ayahnya dengan tulus.

Dengan berat hati, Datu Luwu terpaksa harus berpisah dengan putri yang sangat dicintainya itu. Berangkatlah sang Putri dengan perahu bersama beberapa pengawal istana. Sebelum berangkat, Datu Luwu memberikan sebuah keris pusaka kepada Putri Tandampalik sebagai tanda bahwa ia tidak pernah melupakan, apalagi membuang anaknya. Setelah mempersiapkan segala perbekalan yang dibutuhkan, berangkatlah mereka ke suatu daerah yang jauh dari Kerajaan Luwu.

Berbulan-bulan sudah mereka berlayar tanpa arah dan tujuan. Pada suatu hari, tampaklah bagi mereka sebuah pulau dari kejauhan.

"Lihat, Tuan Putri!" seru seorang pengawal sambil menunjuk ke arah pulau itu.
"Akhirnya, kita pun menemukan pulau," jawab sang Putri dengan perasaan lega. Para pengawal pun semakin cepat mengayuh perahunya mendekati pulau itu.
"Wah, indah sekali pemandangan itu. Sepertinya pulau itu belum terjamah oleh manusia," sahut pengawal yang lain dengan kagum.

Tak berapa lama, sampailah mereka di pulau itu. Seorang pengawal yang lebih dahulu menginjakkan kakinya di pulau itu menemukan **Buah Wajo**. Pengawal itu kemudian memetik beberapa biji buah wajo untuk sang Putri.

> **"Pulau ini kuberi nama Pulau Wajo (Wajo berarti bayangan atau bayang-bayang "wajo-wajo")," kata sang Putri saat menerima buah itu.**

Sejak saat itu, Putri Tandampalik beserta pengawalnya memulai kehidupan baru. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan. Meskipun demikian, mereka tetap bekerja keras penuh dengan semangat dan gembira. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, tak terasa satu tahun sudah mereka berada di tempat itu.

Suatu waktu, Putri Tandampalik duduk di tepi danau yang terletak di tengah pulau itu. Tiba tiba seekor kerbau putih menghampiri dan menjilati kulit sang Putri dengan lembut. Semula, sang Putri hendak mengusirnya. Tetapi, hewan itu tampak jinak dan terus menjilatinya. Akhirnya, ia diamkan saja.

Sungguh ajaib! Setelah berkali-kali dijilat oleh kerbau itu, kulit sang Putri yang mengeluarkan cairan tiba-tiba hilang tanpa bekas. Kulit sang Putri kembali halus, mulus dan bersih seperti sediakala. Sang Putri terharu dan bersyukur kepada Tuhan, karena penyakitnya telah sembuh. Ia kemudian berpesan kepada para pengawalnya,

> **"Mulai saat ini, aku minta kalian untuk tidak menyembelih atau memakan kerbau putih yang ada di pulau ini, karena hewan itu telah menyembuhkan penyakitku."**

Permintaan sang Putri itu langsung dipenuhi oleh seluruh pengawalnya. Hingga kini, kerbau putih yang ada di Pulau Wajo dibiarkan hidup bebas dan beranak pinak. Kemudian oleh masyarakat setempat, kerbau putih tersebut disebut sebagai **sakkoli** (Sakkoli berasal dari dua kata, yaitu sakke yang berarti pulih; dan oli berarti kulit).

Pada suatu hari, pulau Wajo kedatangan serombongan pemburu. Mereka adalah Putra Mahkota Kerajaan Bone yang didampingi oleh **Anreguru** (Anreguru berarti guru besar) Pakanranyeng, Panglima Kerajaan Bone, dan beberapa pengawalnya. Saking asyiknya berburu, Putra Mahkota Raja Bone tidak sadar kalau ia sudah terpisah dari rombongannya dan tersesat di hutan. Ia terus berteriak memanggil panglima dan para pengawalnya.

> **"Panglimaaa...! Pengawaaal...! Aku di sini, kalian di mana...?"**

Berkali-kali sang Putra Mahkota berteriak, namun tidak ada jawaban. Menjelang malam, ia pun memutuskan untuk berstirahat di bawah sebuah pohon besar, karena kelelahan seharian berburu. Malam semakin larut, Putra Mahkota tidak dapat memejamkan matanya. Suara-suara binatang malam membuatnya terus terjaga dan gelisah. Di tengah gelapnya malam, tiba-tiba ia melihat seberkas cahaya dari kejauhan. Semakin lama, pancaran cahaya itu semakin terang.

Ia sangat penasaran ingin mengetahuinya. Ia kemudian memberanikan diri untuk mencari sumber cahaya itu.

Dengan tertatih-tatih, Putra Mahkota berusaha berjalan mengikuti kaki melangkah menelusuri gelapnya malam. Akhirnya, sampailah ia di sebuah perkampungan yang ramai dengan rumah-rumah penduduk. Setelah ia memasuki perkampungan itu, sumber cahaya itu semakin jelas terdapat di sebuah rumah yang nampak kosong. Dengan melangkah pelan-pelan, Putra Mahkota mendekati dan memasuki rumah itu. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat seorang gadis yang cantik sekali bak bidadari sedang menjerang (memasak) air di dalam rumah itu. Gadis cantik itu tidak lain adalah Putri Tandampalik.

> **“Ya, Tuhan! Mimpikah aku. Selama hidupku, baru kali ini aku melihat gadis secantik itu,” kata Putra Mahkota dalam hati dengan perasaan kagum.**

Putri Tandampalik yang merasa kedatangan tamu, tiba-tiba menoleh. Sang Putri tergagap,

> **“Tampan sekali pemuda ini. Tetapi, siapa dia dan dari mana asalnya? Sepertinya dia bukan penduduk sini,” kata sang Putri dalam hati.**

Kemudian mereka berdua berkenalan. Dalam waktu singkat, keduanya sudah akrab. Putri Tandampalik sangat kagum dengan kehalusan tutur bahasa Putra Mahkota. Meski ia seorang calon raja, ia sangat sopan dan rendah hati. Sebaliknya, bagi Putra Mahkota, Putri Tandampalik adalah seorang gadis yang anggun dan tidak sombong. Kecantikan dan penampilannya yang sederhana membuat Putra Mahkota kagum dan langsung menaruh hati. Namun, Putra Mahkota tidak bisa berlama-lama di Pulau Wajo menemani Putri Tandampalik, karena ia harus kembali ke negerinya untuk menyelesaikan beberapa kewajibannya di Istana Bone.

Sejak perjalanan dari Pulau Wajo sampai ke Kerajaan Bone, Putra Mahkota selalu teringat pada wajah cantik Putri Tandampalik. Ingin rasanya Putra Mahkota tinggal di Pulau Wajo. Anreguru Pakanyareng yang lebih dulu tiba di negeri Bone setelah berpisah dengan Putra Mahkota di Pulau Wajo, mengetahui apa yang dirasakan oleh putra rajanya itu. Ia sering melihat Putra Mahkota duduk termenung seorang diri di tepi telaga. Oleh karena tidak ingin melihat tuannya terus bersedih, maka Anreguru Pakanyareng segera menghadap dan menceritakan semua kejadian yang pernah mereka alami di Pulau Wajo.

> **“Ampun, Baginda Raja! Hamba mengusulkan agar Paduka Raja segera melamar Putri Tandampalik,” usul Anreguru Pakanyareng.**

Setelah mendengar semua cerita dan usulan Anreguru itu, Raja Bone segera mengutus beberapa pengawalnya mendampingi Putra Mahkota untuk melamar Putri Tandampalik di Pulau Wajo.

Sesampainya di pulau itu, Putri Tandampalik tidak langsung menerima lamaran Putra Mahkota. Ia hanya memberikan keris pusaka Kerajaan Luwu yang diberikan ayahnya ketika ia diasingkan.

“Maaf, Tuan-tuan! Aku belum bisa menerima lamaran kalian. Bawalah keris ini kepada Ayahandaku. Jika Ayahandaku menerima keris ini berarti lamaran kalian diterima,” ujar sang Putri seraya menyerahkan keris pusaka itu.

Setelah bermusyawarah dengan pengawalnya, Putra Mahkota memutuskan untuk berangkat sendiri ke Kerajaan Luwu. Perjalanan berhari-hari ia jalani penuh dengan semangat.

Setibanya di Kerajaan Luwu, Putra Mahkota menceritakan pertemuannya dengan Putri Tandampalik dan menyerahkan keris pusaka itu pada Datu Luwu. Datu Luwu dan permasuri sangat gembira mendengar berita baik tersebut. Datu Luwu sangat kagum dengan perangai Putra Mahkota. Datu Luwu merasa bahwa Putra Mahkota adalah seorang pemuda yang gigih, bertutur kata lembut, sopan dan penuh semangat. Tanpa berpikir panjang lagi, Datu Luwu menerima keris pusaka itu dengan tulus. Hal ini berarti bahwa lamaran Putra Mahkota diterima.

Tanpa menunggu lama, Datu Luwu dan permaisuri datang mengunjungi Pulau Wajo untuk menemui putri kesayangannya. Pertemuan Datu Luwu dengan putri tunggalnya sangat mengharukan.

“Maafkan Ayah, Nak! Ayah telah membuangmu ke tempat ini,” Datu Luwu minta maaf sambil memeluk putrinya.
“Tidak, Ayah! Justru Ayah harus bersyukur, karena rakyat Luwu terhindar dari penyakit menular yang menimpa diriku,” kata Putri Tandampalik.

Beberapa hari kemudian, Putri Tandampalik menikah dengan Putra Mahkota Raja Bone di Pulau Wajo. Pesta pernikahan mereka berlansung sangat meriah. Seluruh keluarga dari dua Kerajaan Besar di Sulawesi Selatan itu sangat gembira dengan pernikahan tersebut. Putri Tandampalik dan Putra Mahkota hidup bahagia. Beberapa tahun kemudian, Putra Mahkota naik tahta. Ia menjadi raja yang arif dan bijaksana. Maka semakin bertambahlah kebahagiaan mereka.

*****

Demikian kisah PUTRI TANDAMPALIK dari Sulawesi Selatan. Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita rakyat di atas, di antaranya sifat bijak, sopan, rendah hati atau tidak sombong. Sifat bijak tercermin pada sifat Datu Luwu. Ia sangat bijaksana mengambil keputusan untuk mengasingkan putri kesayangannya ke tempat yang jauh, demi keselamatan rakyatnya agar tidak ketularan penyakit kusta yang diderita putrinya itu.
Sifat rendah hati atau tidak sombong tercermin pada sifat Putra Mahkota Raja Bone. Meskipun sebagai calon raja, ia selalu bertutur kata halus kepada siapa saja, rendah hati dan tidak sombong. Kesemua sifat tersebut termasuk ke dalam sifat terpuji yang patut untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.
Sifat bijak yang dimiliki seseorang akan menjadi suatu kenikmatan tersendiri bagi pemiliknya. Ketika menjadi seorang guru yang bijak, guru tersebut akan disukai oleh murid-muridnya. Seorang pemimpin yang bijaksana biasanya disegani oleh kawan maupun lawannya. Demikian pula orang tua yang bijaksana akan dicintai oleh anak-anaknya.

Ada beberapa cara untuk menjadi orang yang bijak, di antaranya tidak emosional, tidak egois dan memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama.

Pertama, tidak emosional, yaitu terampil mengendalikan diri dari sifat amarah, ketersinggungan, dan temperamental. Orang-orang yang emosional akan sibuk membela diri dan membalas menyerang, ini tidak bijaksana karena yang ia cari adalah kemenangan pribadi, bukan kebenaran itu sendiri.

Kedua, tidak egois, yaitu orang yang tidak menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri. Orang yang bijaksana adalah orang yang mau berkorban untuk orang lain, bukan mengorbankan orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri.

Ketiga, memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama manusia. Orang yang bijaksana akan selalu sayang terhadap sesama, tanpa harus pandang bulu. Kasih sayangnya tidak hanya untuk satu pihak atau kelompok, melainkan merata untuk semua golongan.

Sementara sifat rendah hati merupakan salah satu sifat terpuji dalam budaya orang Indonesia. Sifat ini secara turun-temurun dikekalkan dalam kehidupan orang Indonesia sebagai jati diri, yakni merendahkan hati, berlaku lemah lembut, dan berbuat ramah tamah. Oleh karenanya, orang Indonesia umumnya menjauhi sifat angkuh, mengelakkan sombong dan pongah, menghindari berkata kasar, dan tidak mau membesarkan diri sendiri, yang dimaksud di sini adalah merendahkan hati, bermuka manis, dan berlembut lidah, tidak "rendah diri" atau pengecut. Sifat rendah hati adalah cerminan dari kebesaran hati, ketulusikhlasan, tahu diri, dan menghormati orang lain.

I La Galigo adalah sebuah epik yang terpanjang di dunia. Epik yang muncul sebelum epik Mahabrata ini, sebagian besar berisi puisi-puisi dalam bahasa Bugis lama. Epik ini mengisahkan tentang Sawerigading, seorang pahlawan yang gagah berani dan juga perantau. Namun, epik I La Galigo ini tidak dapat dijadikan sebagai teks sejarah, karena isinya dipenuhi dengan cerita mitos dan peristiwa-peristiwa luar biasa. Walaupun demikian, setidaknya epik I La Galigo ini dapat memberikan gambaran kepada para sejarahwan mengenai kebudayaan masyarakat Bugis sebelum abad ke-14 M. Adapun manuskrip I La Galigo tersebut dapat ditemui di perpustakaan-perpustakaan di Eropa, terutama di Perpustakaan Leiden.

Raja Bone adalah raja dari Kerajaan Bone. Kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan besar di Sulawesi Selatan pada masa lalu. Kerajaan ini didirikan oleh ManurungngE Rimatajang pada tahun 1330 M., dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Latenritatta Towappatunru Daeng Serang Datu Mario Riwawo Aru Palakka Malampee Gemmekna Petta Torisompae Mantinro ri Bontoala, pada pertengahan abad ke-17 M.